

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Terorisme merupakan ancaman nyata bagi setiap negara di dunia karena terorisme merupakan kejahatan yang menyerang kemanusiaan dan ancaman nyata bagi kedaulatan suatu negara. Sejak terjadinya aksi serangan terorisme 9/11 yang meruntuhkan gedung *World Trade Center* (WTC) dan sebagian gedung pentagon di Washington D.C. Amerika Serikat, terorisme menjadi isu keamanan global di dunia Internasional dan menjadi fokus penting bagi pemerintah di setiap negara. Pasca terjadinya tragedi 9/11 tersebut aksi serangan terorisme banyak bermuculan di kawasan Asia Tenggara (Chalk, 2009). Aksi terorisme di kawasan ini dilakukan oleh kelompok-kelompok radikal yang mengatas namakan etnis ataupun agama, khususnya agama Islam yang berafiliasi dengan jaringan teroris internasional Al-Qaeda, jaringan teroris yang bertanggung jawab atas tragedi 9/11 (Yani, 2012). Hal ini menyebabkan kawasan Asia Tenggara menjadi kawasan yang menjadi perhatian dunia terutama oleh Amerika Serikat bahkan kawasan ini disebut sebagai *second front* bagi Amerika Serikat dalam memerangi Terorisme (Cotton, 2003).

Di Indonesia sendiri, serangkaian aksi teror dan kekerasan yang dilakukan oleh organisasi yang mengatasnamakan Islam selama satu dasawarsa terakhir telah menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang mendapatkan “lampu merah” dunia internasional. Kelompok terorisme Indonesia yang sangat menjadi sorotan dunia Internasional adalah kelompok Jemaah Islamiyah (JI), kelompok radikal Islam ini didirikan oleh Abu Bakar Ba'asyir bersama dengan Abdullah Sungkar pada tahun 1993 (Solahudin, 2011). Kelompok ini dipandang sebagai ancaman serius bagi keamanan dan stabilitas di kawasan Asia Tenggara khususnya di negara Indonesia karena kelompok ini merupakan otak dan pelaku dari beberapa aksi serangan terorisme di Indonesia (Suryani, 2012).

Aksi serangan terorisme yang dilakukan oleh kelompok JI bersifat sangat fatal dan metode yang dilakukannya merupakan metode serangan

teror baru di Indonesia yakni aksi bom bunuh diri (suicide attacks) yang sebelumnya hampir tidak pernah terjadi (Djelantik, 2010). Kelompok ini bertanggung jawab terhadap serangan aksi terorisme seperti bom perayaan natal tahun 2000, 81 ledakan bom bunuh diri pada tahun 2001 yang 29 diantaranya terjadi di Jakarta, bom bali I tahun 2002 yang merupakan aksi terorisme dengan jumlah korban paling signifikan pertama kali di Indonesia yang menewaskan 202 orang korban meninggal dunia dan 209 korban luka-luka dimana korban pemboman ini tidak hanya berasal dari Indonesia namun juga warga internasional, bom J.W Marriot di Jakarta tahun 2003, bom bunuh diri di kedutaan Australia 2004 dan bom bali II tahun 2005 serta bom J.W Marriott dan Ritz Carlton pada tahun 2009.

Pasca terjadinya tragedi J.W Marriott dan Ritz Carlton gerkan aksi terorisme masih tumbuh subur di indoneisa berbagai aksi serangan teror terus terjadi namun dalam skala yang lebih kecil. Merujuk kepada Global Terrorism Database (2017) setidaknya telah terjadi 223 aksi serangan terorisme di Indonesia dari kurun waktu 2006-2016 dimana hingga akhir tahun 2017 total teroris yang telah ditangkap oleh polisi jumlahnya lebih dari 1200 orang. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka perlu ditelaah secara ilmiah, mengapa terorisme bisa terjadi di Indonesia. Dalam memahami akar permasalahan terjadinya terorisme ini tidak bisa hanya melibatkan satu faktor saja akan tetapi harus melibatkan beberapa faktor yang saling berkaitan satu sama lain. Bukan hanya faktor internasional seperti kelompok JI yang berafiliasi dengan Al-Qaeda, namun faktor lain seperti kondisi domestik juga perlu dipertimbangan dalam memahami munculnya terorisme di Indonesia. Menurut Crenshaw (1981) dan Bonlai (2003) kondisi domestik seperti permasalahan sosial dan ekonomi merupakan faktor yang penting dalam memahami munculnya terorisme di suatu negara .

Kebijakan dari pembangunan nasional Indonesia bertujuan untuk mencapai kesejahteraan sosial dan ekonomi serta mewujudkan keamanan bagi seluruh rakyat Indonesia namun ternyata pembangunan nasional

yang telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia ini belum mampu menyentuh seluruh lapisan masyarakat yang ditandai dengan berbagai permasalahan sosial dan ekonomi serta keamanan yang terjadi di Indonesia. Berdasarkan data Badan pusat Statistik (BPS) (2017), rata-rata dari tahun 2010 hingga tahun 2017 setiap tahunnya masih terdapat 28,58 juta orang penduduk Indonesia yang hidup dalam kemiskinan, masih terjadi ketimpangan pendapatan anantara penduduk yang cukup lebar yaitu 0,398, masih terdapat lebih dari 7,5 juta orang yang menganggur dan hanya sekitar 10 juta angkatan kerja pertahunnya dari 149 juta angkatan kerja yang memiliki pendidikan tinggi serta berdasarkan data dari Global Terrorism Database (GTD) (2017), selama tahun 2010 hingga tahun 2016 setidaknya terdapat 22 aksi serangan teroris pertahunnya. Menurut Marpaung (2003) permasalahan sosial dan ekonomi yang sampai saat ini belum mampu diatasi oleh pemerintah seperti kemiskinan, ketimpangan pendapatan, pengangguran dan rendahnya pendidikan menjadi pendukung aktivitas terorisme di Indonesia dimana tujuan akhir dari terorisme ini adalah keinginan untuk menumbangkan rezim pemerintahan yang ada.

Menurut Berrebi (2007) permasalahan kemiskinan menyebabkan seseorang memiliki kecenderungan untuk melakukan kejahatan, bunuh diri atau bergabung dengan sekte keagamaan yang radikal dimana menurut Sagemen (2004) radikalisme inilah yang menjadi cikal bakal dari terorisme. Hal ini terjadi karena mereka merasa menjadi kaum yang termarginalkan akibat dari kondisi ekonomi yang miskin sehingga hidup dalam kondisi yang serba sulit, dan hak-hak mereka terpinggirkan. Sebagai kelompok minoritas mereka kehilangan harga diri, memiliki rasa takut yang besar, frustrasi dalam rangka memenuhi kebutuhan dasar dan identitas pribadi yang hilang atau tidak diakui oleh masyarakat dan meningkatnya prasangka serta kebencian kaum minoritas terhadap kaum mayoritas. Yasa (2009) menyatakan bahwa ternyata para ang gota JI yang terlibat aksi teroris dibawah Noordin M Top yang berasal dari desa temanggung seperti Ibrohim, Djahri, Aris Susanto, Indra Arif Hermawan,

lain Nur Said, Tataq, dan Syaiful, mereka memiliki permasalahan yang sama yaitu kemiskinan. Kemiskinan yang mereka alami ternyata terjadi secara serentak di desa temanggung, kemiskinan terjadi akibat dari guncangan perekonomian yang terjadi pada akhir tahun 1990 dan awal tahun 2000 di desa temanggung dimana komoditas tembakau yang menjadi penghasilan utama dari penduduk desa temanggung mengalami kemerosotan harga dan kemerosotan permintaan yang drastis. Masalah kemiskinan inilah yang awalnya membuat Ibrohim, Djahri, Aris Susanto, Indra Arif Hermawan, lain Nur Said, Tataq, dan Syaiful dan beberapa orang lainnya mengikuti kelompok keagamaan yang radikal karena kelompok ini dirasa dapat memberikan nuansa baru sebagai pelipur lara dari permasalahan kemiskinan dan kekhawatiran atas masa depan mereka rasakan. Berdasarkan Santosa (2006) dari beberapa kasus aksi serangan terorisme yang pernah terjadi, banyak ditemukan bahwa para pelaku aksi terror ini berasal dari kantong-kantong wilayah miskin seperti Banten, Ciamis, Majalengka (Jawa Barat), Semarang, Solo (Jawa Tengah), Ngawi, dan Lamongan (Jawa Timur).

Menurut teori dipervasi (kekurangan) yang dikembangkan Gurr pada tahun 1970 mengasumsikan bahwa “kekerasan politik yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok tertentu terhadap pemerintah dipicu oleh permasalahan sosial ekonomi yaitu rasa amarah karena tidak adanya keadilan atas dirinya atau kelompoknya di mana rasa ketidakadilan ini digambarkan dengan ketimpangan pendapatan atau sumberdaya pada suatu negara sehingga membuat mereka yang tidak mendapatkan keadilan menjadi frustrasi” (Piazza, 2006). Dengan kata lain kekerasan politik tersebut muncul sebagai karena dari rasa frustrasi yang disebabkan oleh ketidakadilan distribusi pendapatan atau sumber daya tersebut. Masalah frustrasi inilah yang menjadi penghubung antara ketidakadilan dan terorisme dan kekerasan politik. Berdasarkan Fatimah (2011) ternyata permasalahan ketimpangan pendapatan di Indonesia juga menciptakan tindakan kekerasan bahkan aksi teror seperti yang terjadi di zaman orde baru di mana pemerintah saat itu memberikan prioritas

kepada keturunan Tionghoa untuk menjalankan bisnis di Indonesia sehingga keturunan Tionghoa yang hanya berjumlah 3 % dari total penduduk Indonesia mampu mengontrol 70 % perekonomian Indonesia. Kebijakan tersebut telah menyebabkan ketimpangan pendapatan antara pribumi (muslim) dengan nonpribumi (Tionghoa, non-muslim) yang kemudian menjadi salah satu penyebab terjadinya konfrontasi yang telah merusak 89 gereja dan terbunuhnya sejumlah orang selama periode 1995-1997.

Menurut Abadie (2004) permasalahan domestik suatu negara yaitu permasalahan pengangguran juga merupakan penyebab signifikan dari permasalahan terorisme. Pengangguran ini menjadi salah satu penyebab terorisme karena pengangguran merupakan permasalahan ekonomi yang sangat mudah dan sangat ideal untuk dimanfaatkan oleh organisasi teroris untuk merekrut anggota baru (Laqueur, 2014). Di Indonesia sendiri permasalahan terorisme dan pengangguran memiliki hubungan yang sangat erat berdasarkan Sunaryo (2016), Abdul Rahman Ayub yang merupakan mantan ketua JI Australia mengaku kelompoknya sering melakukan indoktrinasi terhadap pemuda yang sedang putus asa atas ketidakpastian akan masa depan lantaran tidak memiliki pekerjaan, kondisi permasalahan ini dinilai mempermudah kelompoknya dalam merekrut calon anggota baru dimana dalam proses indoktrinasi ini Abdul Rahman Ayub dan kelompoknya hanya membutuhkan waktu tiga menit hingga beberapa jam saja agar targetnya terpengaruh.

Menurut Brockhoff et al. (2012) pendidikan menyediakan kesempatan bagi individu untuk meningkatkan status sosial perekonomiannya karena seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi memiliki masa depan yang lebih baik sehingga memiliki *opportunity cost* yang lebih tinggi bila ikut bergabung dalam organisasi teroris sedangkan seseorang yang berpendidikan rendah sebaliknya mereka memiliki *opportunity cost* yang lebih rendah jika bergabung dengan kelompok teroris dan menurut Berrebi (2007) kelompok teroris memiliki daya tarik yang lebih besar pada kelompok masyarakat yang memiliki *opportunity*

cost yang rendah karena mereka dinilai kurang / tidak *marketable* sehingga memiliki kecenderungan untuk melakukan kejahatan ataupun bunuh diri. Fenomena terorisme di Indonesia juga menunjukkan hal yang sama dimana berdasarkan penelitian *Institute for Society Empowerment* (2011) terhadap 110 orang teroris, ternyata teroris dengan pendidikan tinggi (lulusan perguruan tinggi sederajat) hanya sebesar 16,4%, dimana mayoritas para teroris ini hanya lulusan sekolah menengah atas (SMA)/sederajat yaitu sebesar 63,6% dan sisanya hanya tamatan dari jenjang pendidikan yang lebih rendah.

Dengan melihat fenomena terorisme, pendapat para ahli dan kondisi sosial ekonomi yang terjadi di Indonesia ini maka penelitian ini akan meninjau pengaruh antara kemiskinan, ketimpangan pendapatan, pengangguran, dan pendidikan tinggi terhadap aksi serangan terorisme di Indonesia dengan judul pengaruh kemiskinan, ketimpangan distribusi pendapatan, pengangguran dan tingkat pendidikan terhadap aksi serangan terorisme di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Ada beberapa kemungkinan hubungan antara aksi terorisme terhadap kemiskinan. Kemiskinan berhubungan positif terhadap aksi terorisme. Selain kemiskinan masih ada variabel sosial ekonomi yang mempengaruhi aksi terorisme seperti ketimpangan pendapatan, pengangguran dan pendidikan tinggi. Analisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi aksi terorisme telah menjadi perhatian dari banyak studi para ekonom di dunia. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi yang berbeda-beda antara setiap negara, dimana hal ini akan mempengaruhi terorisme.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh kemiskinan terhadap aksi serangan terorisme di Indonesia dalam jangka pendek ?

2. Bagaimana pengaruh ketimpangan Pendapatan terhadap aksi serangan terorisme di Indonesia dalam jangka pendek ?
3. Bagaimana pengaruh pengangguran terhadap aksi serangan terorisme di Indonesia dalam jangka pendek ?
4. Bagaimana pengaruh pendidikan Tinggi terhadap aksi serangan terorisme di Indonesia dalam jangka pendek?
5. Bagaimana pengaruh kemiskinan terhadap aksi serangan terorisme di Indonesia dalam jangka panjang?
6. Bagaimana pengaruh ketimpangan Pendapatan terhadap aksi serangan terorisme di Indonesia dalam jangka panjang?
7. Bagaimana pengaruh pengangguran terhadap aksi serangan terorisme di Indonesia dalam jangka panjang?
8. Bagaimana pengaruh pendidikan Tinggi terhadap aksi serangan terorisme di Indonesia dalam jangka panjang?

1.3 Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh jangka pendek dari kemiskinan terhadap aksi serangan terorisme di Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh jangka pendek dari ketimpangan Pendapatan terhadap aksi serangan terorisme di Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh jangka pendek dari pengangguran terhadap aksi serangan terorisme di Indonesia.
4. Menganalisis pengaruh jangka pendek dari pendidikan tinggi terhadap aksi terorisme di Indonesia.
5. Menganalisis pengaruh jangka panjang dari kemiskinan terhadap aksi serangan terorisme di Indonesia.
6. Menganalisis pengaruh jangka panjang dari ketimpangan pendapatan terhadap aksi serangan terorisme di Indonesia.

7. Menganalisis pengaruh jangka panjang dari pengangguran terhadap aksi serangan terorisme di Indonesia.
8. Menganalisis pengaruh jangka panjang dari pendidikan tinggi terhadap aksi serangan terorisme di Indonesia.

1.3.2 Signifikansi Penelitian

Penelitian dengan judul pengaruh kemiskinan, ketimpangan distribusi pendapatan, pengangguran dan pendidikan tinggi terhadap aksi serangan terorisme di Indonesia sangat penting dilakukan karena samapai saat ini terorisme masih marak di Indonesia sedangkan kondisi perekonomian indonesia juga masih mengalami berbagai masalah. Oleh karena itu, adapun signifikansi penelitian ini antara lain :

- a. Perlunya meneliti pengaruh jangka pendek dari kemiskinan, ketimpangan pendapatan, pengangguran dan pendidikan tinggi terhadap aksi terorisme di Indonesia. Sebagai satu upaya untuk mengurangi permasalahan terorisme di Indonesia.
- b. Perlunya meneliti pengaruh jangka panjang dari kemiskinan, ketimpangan pendapatan, pengangguran dan pendidikan tinggi terhadap aksi terorisme di Indonesia. Sebagai satu upaya untuk mengurangi permasalahan terorisme di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara teoritis dan secara praktis baik bagi peneliti maupun bagi pihak lain, yaitu :

1.4.1 Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan keilmuan Ekonomi Pertahanan. Penelitian ini berisi kajian terhadap permasalahan terkait pengaruh kemiskinan, ketimpangan distribusi pendapatan, pengangguran dan pendidikan tinggi terhadap aksi serangan terorisme di Indonesia. yang selanjutnya dapat dijadikan informasi tambahan atas penelitian sejenis di masa mendatang.

1.4.2 Manfaat praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan/ akademis dan secara praktis dalam hal mengurangi dan mencegah terorisme di Indonesia khususnya bagi pemerintah dan pihak terkait agar dapat merumuskan kebijakan yang tepat untuk mengurangi dan mencegah permasalahan terorisme.

1.5 Ruang Lingkup dan Gambaran Desain Penelitian

1.5.1 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk lebih mengarahkan penelitian ini agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, maka perlu dilakukannya batasan penelitian, Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada pengaruh kemiskinan, ketimpangan distribusi pendapatan, pendidikan, pengangguran dan pendidikan tinggi terhadap aksi serangan terorisme di Indonesia tahun 1986 hingga tahun 2016.

1.5.2 Gambaran Desain Penelitian

Desain penelitian dilakukan berdasarkan metode kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk deret waktu tahunan di Negara Indonesia. Data diperoleh melalui Instansi atau lembaga terkait, selain itu penulis juga melakukan studi pustaka dengan membaca jurnal, artikel internet, dan berbagai literatur lainnya yang berkaitan dan relevan dengan permasalahan yang diteliti. Penjelasan mengenai desain penelitian lebih rinci dijelaskan dalam Bab 3 Metode Penelitian.

Penelitian ini disusun sebagai tesis yang terdiri dari 5 (lima) bab. Pembahasan yang terdapat pada setiap bab berbeda dan saling melengkapi. Berikut ini adalah uraian singkat dari kelima bab yang menjadi susunan dari penelitian ini.

Bab 1 Pendahuluan, merupakan bab yang menjelaskan latar belakang pengambilan judul penelitian. Bab ini juga terdiri dari lima

subbab yang membahas tentang hal-hal yang mendasar dari pelaksanaan penelitian ini. Kelima subbab tersebut terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, manfaat penelitian, serta ruang lingkup dan gambaran desain penelitian.

Bab 2 Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran dan Hipotesis merupakan bab yang menjelaskan teori dan konsep yang digunakan sebagai dasar analisis untuk menciptakan simulasi yang akan disampaikan pada Bab 4. Selain itu, pada bab ini juga menjelaskan tentang penelitian terdahulu yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini. Pada bagian akhir bab ini dijelaskan kerangka pemikiran yang menggambarkan alur operasional penelitian.

Bab 3 Metodologi Penelitian, adalah bagian yang menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, bab ini juga menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan alat atau instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yang digunakan sebagai sumber data, jenis data, dan berbagai hal teknis dalam penelitian ini.

Bab 4 Hasil Analisis dan Pembahasan Data, bab ini menggambarkan bagaimana penulis mengolah dan memahami data yang diperolehnya. Pada dasarnya, penulisan sangat bergantung dengan bentuk penelitian yang dilakukan sehingga inti dari Bab ini adalah subbab butir Hasil Analisis dan Interpretasi Data serta Pembahasan.

Bab 5 Simpulan dan Saran, bab ini menyajikan simpulan dan saran dari penelitian yang merupakan jawaban masalah berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan